

**PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN,  
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2017**

**TESIS**



**Oleh :**

**Jeri Chomarus Ritonga  
17919010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, PERTUMBUHAN  
PENJUALAN, DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN  
PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2017**

**TESIS**



**Oleh :**

**Jeri Chomarus Ritonga  
17919010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'AR' followed by a flourish.

Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, November 2019

Penulis  
  
  
Jeri Chomarus Ritonga

**BERITA ACARA UJIAN TESIS**

Pada hari Selasa tanggal 12 November 2019, Program Studi Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**JERI CHOMARUS RITONGA**

No. MHS. : 17919010

Konsentrasi : Perpajakan

Dengan Judul:

**PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2017**

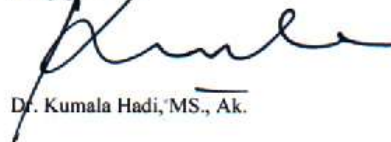
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D.

Penguji II




Dr. Kumala Hadi, MS., Ak.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi,



  
Dekar F. Rumsah, S.E., S.Si., M.Com.(IS), Ph.D.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya dan Nabi Muhammad SAW sebagai guru didalam hidupku dan sebagai pemberi syafa'at di yaumul akhir nantinya, amin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis yang berjudul **“Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017”**.

Penyusunan tugas akhir tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Master pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Awaludin Ritonga dan Mak Haryet Sumiarti yang tak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilan menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Arif Rahman, SE.,M.Com.,Ph.D selaku Dosen yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal tesis ini dibuat hingga tesis ini selesai.

4. Bapak Zaenal Mustafa, EQ.,MM selaku Direktur Program Studi Akuntansi Program Magister Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan program PPSFE Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si.,M.Com(IS)., Ph.D., CfrA. Selaku Ketua program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh staff pengajar dan karyawan.
6. Istri penulis Amalia Yurisda yang telah selalu memberikan doa, semangat dan menemani penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Anak penulis Beryl Amri Ritonga yang menjadi penyemangat dan motivasi penulis.
8. Mertua penulis Ayah Yurizal Rismidi dan Ibu Saptida Gustin yang selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga tesis ini terselesaikan.
10. Anggi Apriansyah selaku sahabat penulis yang selalu setia menemani dan membantu.
11. Teman-teman MAKSI 15 A yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, November 2019

Penulis

(Jeri Chomarus Ritonga)

## DAFTAR ISI

|   | Hal  |
|---|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                        | i    |
| <b>HALAMAN SAMPEL DALAM</b> .....                 | ii   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> ..... | iii  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....       | iv   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                       | v    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | vii  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                         | ix   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                        | x    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                      | xi   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                              | xii  |
| <b>ABSTRACT</b> .....                             | xiii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                    | 1    |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....                  | 1    |
| 1.2. Rumusan Masalah.....                         | 9    |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....                      | 9    |
| 1.4. Manfaat Penelitian .....                     | 9    |
| 1.5. Sistematika Penulisan .....                  | 11   |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....              | 13   |
| 2.1. Landasan Teori.....                          | 13   |
| 2.2. Penelitian Terdahulu.....                    | 24   |
| 2.3. Kerangka Pemikiran.....                      | 27   |
| 2.4. Hipotesis Penelitian.. ..                    | 28   |



|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                           | <b>33</b> |
| 3.1. Populasi dan Sampel .....                                   | 33        |
| 3.2. Jenis dan Sumber Data.....                                  | 33        |
| 3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel ..... | 33        |
| 3.4. Metode Analisis Data.....                                   | 36        |
| <b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>                  | <b>41</b> |
| 4.1. Analisis Data .....   | 42        |
| 4.2. Pembahasan.....   | 50        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                          | <b>54</b> |
| 5.1. Kesimpulan .....  | 54        |
| 5.2. Keterbatasan.....   | 54        |
| 5.3. Implikasi. ....   | 55        |
| 5.4. Saran. ....   | 55        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                       | <b>56</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1. <i>Research Gap</i> .....  | 7  |
| Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....                                       | 24 |
| Tabel 4.1. Prosedur Penarikan Sampel .....                                  | 41 |
| Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....                   | 42 |
| Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov Test</i> ..... | 44 |
| Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF .....              | 44 |
| Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi .....                                     | 45 |
| Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Glejser</i> .....        | 46 |
| Tabel 4.7. Hasil Regresi Linier Berganda.....                               | 47 |
| Tabel 4.8. Hasil Uji t.....   | 48 |
| Tabel 4.9. Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> .....                           | 49 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran..... | 28 |
|-------------------------------------|----|

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Data Penelitian

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4. Hasil Regresi Linier Berganda

# **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017**

**Jeri Chomarus Ritonga**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017, untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017, dan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan 84 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan (menditesiskan) nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standart deviation* masing-masing variabel penelitian. Metode analisis data juga menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Regresi Linier Berganda. Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan.

Kata kunci: Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Penghindaran Pajak.

## **ABSTRACT**

### **Effects of Fiscal Loss Compensation, Sales Growth, and Capital Intensity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017**

The purpose of this study was to determine the existence of a significant effect between compensation for fiscal losses on tax avoidance on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017, to find out a significant effect between sales growth on tax avoidance on manufacturing companies listed on the IDX Year 2014-2017, and to find out the significant influence between capital intensity on tax avoidance on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017. Sample selection is done by using purposive sampling method. Data analysis method uses descriptive analysis to describe (specify) the mean, minimum, maximum, and standard deviation of each research variable. The data analysis method also uses Multiple Linear Regression Analysis. Hypothesis testing in this study was carried out by Multiple Linear Regression. Multiple Linear Regression in this study is used to determine the influence of independent variables on the dependent variable partially or simultaneously. The analysis shows that Fiscal Loss Compensation (D) has a positive and significant effect on tax avoidance (CETR). This means, if Fiscal Loss Compensation (D) has increased, the tax avoidance (CETR) will also increase. The results of the analysis show that sales growth (Gr) has a positive and significant effect on tax avoidance (CETR). This means, if sales growth (Gr) has increased, then tax avoidance (CETR) will also increase. The results of multiple linear regression analysis indicate that capital intensity (CI) has a negative and significant effect on tax avoidance (CETR). This means, if the capital intensity (CI) has increased, the tax avoidance (CETR) will also decrease.

**Keywords:** Fiscal Loss Compensation, Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar Negara Republik Indonesia. Tingkat penerimaan pajak sangat penting sebagai indikator kemandirian pembangunan suatu bangsa. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara dari dalam negeri yang paling utama untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penerimaan pajak sering kali tidak tercapai disebabkan adanya praktik penghindaran pajak. Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) Negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali Produk Domestik Bruto (PDB) dari masyarakat dalam bentuk pajak.

Rasio pajak yang dimiliki Indonesia berada kisaran 11 persen yang menempatkan Indonesia pada jajaran rasio pajak rendah dunia. Rasio ini jauh tertinggal di barisan negara menengah yaitu sebesar 14-15 persen dan negara maju yaitu sebesar 24-26 persen. Apabila masalah penghindaran pajak dapat teratasi dan penguatan institusi pajak bisa terlaksana, maka rasio pajak akan terus meningkat. Awal tahun sampai 31 Agustus 2017, realisasi penerimaan pajak telah mencapai 53,5 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2017 sebesar Rp 1.283,57 triliun (Direktorat Jenderal Pajak dalam Permata dkk., 2018). Penerimaan pajak Agustus 2017 mencapai Rp.685,6

triliun dengan angka pertumbuhan 10,23 persen dibandingkan tahun lalu. Rincian penerimaan pajak pada Agustus di antaranya Pajak Penghasilan (PPh) non migas Rp 378 triliun, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPNBM) sebesar Rp 267 triliun, PPh Migas Rp 35 triliun, pajak lainnya Rp 4,3 triliun, dan PBB Rp 1,2 triliun. *Center for Indonesia Taxation Analysis* (CITA) memperkirakan, penerimaan pajak tahun ini dapat mencapai 96 persen dari target atau Rp 1.232 triliun (Direktorat Jenderal Pajak dalam Permata *et al.*, 2018).

Berikut merupakan tabel rasio penerimaan pajak tahun 2014-2017.

**Tabel 1.1**  
**Rasio Penerimaan Pajak Tahun 2014-2017**

| Tahun       | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  |
|-------------|-------|-------|-------|-------|
| Rasio Pajak | 13,1% | 11,6% | 10,8% | 10,7% |

Sumber: Pajak.go.id.

Dari tabel di atas, diketahui pada tahun 2014 rasio penerimaan pajak mencapai 13,1 persen dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 11,6 persen, begitu juga pada tahun 2016 dan 2017 yang mengalami penurunan yakni sebesar 10,8 persen dan 10,7 persen. Rendahnya rasio pajak tersebut menempatkan Indonesia dibawah negara lain seperti Malaysia yang pada tahun 2015 pendapatan pajaknya mencapai 14,3 persen, Thailand 16,5 persen (Kemenkeu.go.id). Rasio pajak menggambarkan angka kepatuhan warga negara dalam membayar pajak. Rendahnya angka rasio pajak (*tax ratio*) tersebut membuktikan bahwa banyak wajib pajak di Indonesia yang melakukan tindakan penghindaran pajak (Wahyudi, 2015).



Prakosa (2014) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal karena tidak melanggar aturan atau standar yang berlaku. Penghindaran pajak yang dilakukan tersebut dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Namun, penghindaran pajak dapat memberi kerugian besar bagi negara karena mengurangi pemasukan APBN. Dana APBN tersebut digunakan untuk berbagai pengeluaran negara yang ditujukan untuk rakyat Indonesia seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan, dan lain-lain (Dewi & Jati, 2014). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meminimalkan beban pajak (Annisa & Lulus, 2012).

Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*). Meskipun secara hukum pajak penghindaran pajak tidak dilarang namun sering kali mendapatkan sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi negatif. Hal ini disebabkan karena penghindaran pajak dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan cara melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor. Dengan demikian para investor dapat memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan.

Penghindaran pajak merupakan sebuah tindakan yang diupayakan wajib pajak untuk mengurangi hutang pajaknya sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan. Misalnya, sebuah perusahaan ingin mengurangi hutang pajaknya dengan memanfaatkan peraturan mengenai pendapatan dan biaya mana saja yang

diperbolehkan untuk mengurangi dan menambah laba kena pajak pada saat rekonsiliasi fiskal, dengan efisiensi manajemen, perusahaan dapat memperbesar biaya-biaya yang bisa dikurangkan sehingga laba kena pajak perusahaan akan kecil, maka pajak yang harus dibayar perusahaan akan kecil pula. Dengan pembayaran pajak yang kecil, maka pada saat laporan laba rugi komersial, laba setelah pajak perusahaan akan tinggi. Sehingga bisa menarik para investor untuk investasi di perusahaan tersebut dengan membeli saham.

Di sisi lain, perusahaan memandang bahwa penghindaran pajak memberikan keuntungan ekonomi yang besar dan sumber pembiayaan yang tidak mahal (Armstrong *et al.*, 2015). Dalam perusahaan terdapat hubungan antara pemegang saham, sebagai prinsipal dan manajer, sebagai agen. Pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan, mengharapkan beban pajak berkurang sehingga memaksimalkan keuntungan. Pemegang saham membutuhkan adanya penghindaran pajak dalam takaran yang tepat, tidak terlalu sedikit mengurangi keuntungan, dan tidak terlalu banyak resiko denda dan kehilangan reputasi (Armstrong *et al.*, 2015).

Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan laba yang meningkat pula. Ketika laba yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan penjualan mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan laba yang

tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan logika berpikir di atas, diperkirakan bahwa pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi penghindaran pajak.

Walaupun mungkin perusahaan memandang penghindaran pajak sebagai bagian manajemen pajak yang merupakan hak perusahaan untuk mengendalikan biayanya, akan tetapi perusahaan tetap harus memperhatikan pandangan negatif masyarakat, untuk menjaga reputasi dan kelangsungan usaha jangka panjang. Pemegang saham, di lain pihak membutuhkan masukan informasi untuk mengetahui cara-cara mempengaruhi manajer perusahaan terkait penghindaran pajak sehingga memenuhi kepentingannya.

Berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly seorang penyidik dari [IMF](#) tahun 2016, berdasarkan survei, lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan *Database International Center for Policy and Research (ICTD)*, dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* muncul data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di [Indonesia](#) ke Dinas Pajak [Indonesia](#) (<http://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk-peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3>).

Pemilihan modal dalam bentuk aktiva tetap akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan bagi aktiva tetap akan menimbulkan biaya yang mengakibatkan penghasilan yang didapat oleh perusahaan menjadi berkurang. Hal

ini dapat menyebabkan laba kena pajak perusahaan dapat berkurang pula dan pada akhirnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga ikut berkurang. Melalui intensitas modal, perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aktiva tetap agar timbul biaya penyusutan aktiva tetap yang lebih besar, sehingga dapat digunakan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Mulyani *et al.*, 2014). Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang diprosikan dengan intensitas aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan yang proporsi aset tetapnya tinggi, akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, akan dibebankan setiap akhir periode karena mengalami penurunan nilai akibat penggunaan aset tetap tersebut. Beban penyusutan menurut perpajakan termasuk *deductible expense*. Maksudnya adalah beban penyusutan diperbolehkan menjadi pengurang pendapatan atau mengurangi penghasilan kena pajak.

Penelitian mengenai penghindaran pajak telah banyak dilakukan tetapi, masih terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian yang dilakukan. Perbedaan hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel *research gap* di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Research Gap**

| No. | Variabel               | Peneliti                         | Hasil Penelitian  |
|-----|------------------------|----------------------------------|-------------------|
| 1.  | Kompensasi Rugi Fiskal | Saifudin & Derick (2016)         | Berpengaruh       |
|     |                        | Pajriyansyah & Amrie (2014)      | Tidak Berpengaruh |
|     |                        | Kim & Chae (2017)                | Berpengaruh       |
|     |                        | Munandar <i>et al.</i> , (2016)  | Tidak Berpengaruh |
| 2.  | Pertumbuhan Penjualan  | Furi (2018)                      | Berpengaruh       |
|     |                        | Swingly & Sukartha (2015)        | Tidak Berpengaruh |
|     |                        | Pattiasin <i>et al.</i> , (2018) | Berpengaruh       |
|     |                        | Annuar <i>et al.</i> , (2014)    | Tidak Berpengaruh |
|     |                        | Kim & Chae (2017)                | Berpengaruh       |
| 3.  | Intensitas Modal       | Munandar <i>et al.</i> , (2016)  | Berpengaruh       |
|     |                        | Putra & Merkusiwati (2016)       | Tidak Berpengaruh |
|     |                        | Irianto <i>et al.</i> , (2017)   | Berpengaruh       |

Sumber: *Review Penelitian Terdahulu*

Perbedaan penelitian pada variabel kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak menurut penelitian Saifudin & Derick (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Pajriyansyah & Amrie (2014) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Selain kompensasi rugi fiskal, salah satu faktor yang juga dapat dijadikan sebagai alat penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan. Menurut penelitian Furi & Hardi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Swingly & Sukartha (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Faktor lainnya yang juga menjadi faktor penentu dalam penghindaran pajak adalah intensitas modal. Menurut

penelitian Munandar *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Putra & Merkusiwati (2016) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat penelitian penghindaran pajak masih dianggap sebuah masalah yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak untuk mengatasi masalah penelitiann terdahulu yang tidak konsisten terkait hasil penelitian, alat ukur penghindaran pajak yang berbeda-beda, seperti; *Modified ETR*, *Effective ETR*, *General Accepted Accounting Principal ETR* yang telah menghasilkan analisis yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini, sehingga peneliti menggunakan proksi penghindaran pajak *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)* yang mendasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *Tax Avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng *et al.*, (2008) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan,**

## **dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh antara intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis. Dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya terkait pengaruh kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak.
2. Manfaat Praktis. Bagi perusahaan, manajemen perusahaan di Indonesia dapat menjadi masukan dan pertimbangan pengaruh kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap kegiatan penghindaran pajak. Hal ini dapat meminimalkan resiko yang diterima oleh perusahaan terkait hal tersebut, jadi manajemen dapat merancang sesuatu yang sesuai dengan perusahaannya dan dapat terhindar dari penyimpangan hukum pajak dalam kegiatan menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan pada negara.



3. Bagi Pemerintah. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan, sehingga dapat meminimalisir aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Bagi Investor. Bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penghindaran pajak, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi. Selain itu dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk melihat kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran umum isi skripsi secara keseluruhan untuk mempermudah dalam pemahaman.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai apa yang menjadi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan uraian jelas mengenai teori-teori yang digunakan dalam analisis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian statistik, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi, dan beberapa masukan dan saran bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dalam teori keagenan digambarkan bahwa hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) dan *management*, bagaikan *principal* dan *agent* yang mana *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Di samping itu fungsi dari *management* sebagai *agent* adalah untuk memenuhi kepentingan dari *shareholders*, *management* akan memberikan hasil laporan informasi dari perusahaan di setiap periodenya. Kegiatan yang dilakukan oleh *management* merupakan upaya daripada *management* itu sendiri sebagai akuntabilitas serta pelaksana kegiatan perusahaan.

Jensen & William (1976) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai *an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*. Teori keagenan Jensen & William (1976) ini didasarkan pada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (*ownership and control*). Pemisahan antara pemilikan dan pengendalian dapat merupakan bentuk efisien dari perusahaan dalam kerangka perspektif "serangkaian kontrak" perusahaan merupakan serangkaian kontrak yang mencakup cara dimana input diproses untuk menghasilkan output dan cara dimana hasil dari output dibagi di antara input.

Dalam perspektif *nexus of contract* ini, kepemilikan perusahaan merupakan konsep yang tidak relevan dan fungsi manajemen adalah mengawasi kontrak-kontrak di antara faktor-faktor dan memastikan keberlangsungan perusahaan.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Jensen & William (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul, jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, di mana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan perkerjaan.

Sunarto (2009) menjelaskan bahwa pada teori keagenan, manajemen menyampaikan laporan keuangan berdasarkan motivasi:

1. *Opportunistuc*. Motivasi ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menyajikan laba yang cenderung lebih tinggi daripada yang sesungguhnya karena berpengaruh terhadap kompensasi.
2. *Signaling*. Manajemen cenderung menyajikan laba yang mempunyai kualitas, karena berpengaruh terhadap evaluasi kerja dan selanjutnya digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham.

Menurut Hendriksen (2000), dalam teori keagenan (*agency theory*), informasi yang diterima terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, kondisi tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi, karena manajemen yang mengelola perusahaan, maka manajer yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Dalam kasus ini *principal* memiliki kepentingan dalam memaksimalkan keuntungan dengan melakukan kebijakan terkait dengan biaya oprasional perusahaan atau menekan jumlah pajak yang harus di bayar, sebagaimana perilaku *tax avoidance* (penghindaran pajak). Sedangkan kepentingan di tingkat *management* berorientasi pada meningkatkan kompensasi (rugi fiskal). Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan Pajak Penghasilan (PPh). Penghindaran pajak ini dikarenakan kompensasi kerugian hanya diperuntukan wajib pajak badan dan orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.

Berdasarkan asumsi dasar tersebut, manager sebagai manusia akan mengedepankan kepentingan pribadinya (Wibisono, 2014). Kepentingan yang dijalankan tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil yang telah dicapai dalam mengelola tanggung jawab dari sebuah perusahaan. Bertolak belakangnya tujuan, posisi serta sudut pandang menyebabkan timbulnya pertentangan serta saling tarik menariknya kepentingan (Prakosa, 2014). Masalah keagenan muncul dikarenakan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan *agency problem* yang terjadi pada laba perusahaan antara fiksus sebagai *principal* dengan wajib pajak sebagai *management* perusahaan yang menjadi *agent*. *Principal* menghendaki penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, sedangkan di satu sisi, *management* menghendaki laba perusahaan yang tinggi dengan beban pajak seminim mungkin terlebih saat pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi dengan memanfaatkan asimetri informasi. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu menambah aktiva tetapnya, sehingga pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Demikian juga dengan intensitas modal, Rodriguez & Antonio (2013) menjelaskan bahwa demi kepentingan dalam memaksimalkan keuntungan, maka adanya asimetri informasi memungkinkan *management* berkepentingan dalam memaksimalkan keuntungan dari aset tetap yang dimiliki perusahaan yang

memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah.

### **2.1.2. Teori Akuntansi Positif**

Menurut Januarti (2004) teori akuntansi positif adalah bagian dari teori keagenan yang memiliki tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan dan dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan setelah dilakukan hipotesis oleh Watts & Jerold (1986). Hubungan keagenan tersebut antara lain manajemen dengan pemilik (*bonus plan hypotesis*), antara manajemen dengan kreditur (*debt covenant hypotesis*), dan antara manajemen dengan pemerintah (*political cost hypotesis*). Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts & Jerold (1986) yaitu:

#### **1. Bonus Plan Hypotesis**

Pada hipotesis ini menjelaskan bahwa pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus. Bonus merupakan bentuk insentif yang bersifat

material. Sehingga dengan adanya insentif eksekutif, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus tersebut secara maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang perusahaan. Terkait dengan penghindaran pajak manajer akan melakukan upaya penghindaran pajak dengan melakukan efisiensi pembayaran pajak untuk mendapatkan laba yang besar sehingga bonus yang akan didapatkan juga besar.

## 2. *Debt Covenant Hypotesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sehingga besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa berjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) untuk menghindar atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian. Sehingga untuk menghindari perjanjian utang (*debt covenant*) manajer akan melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba perusahaan.



### 3. *Political Cost Hypotesis*

Perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Terkait penghindaran pajak manajer tidak akan melakukan penghindaran pajak dikarenakan untuk menghindari sorotan dari pihak eksternal (*stakeholders dan shareholders*).

Dengan teori akuntansi positif ini akan membuat manajer bersikap lebih berhati-hati (*konservatisme*) dalam melakukan penghindaran pajak. Menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) dalam teori akuntansi positif terhadap praktik efisiensi pembayaran pajak melalui penghindaran pajak, di sini berarti:

1. Menjelaskan (*to explain*), memberikan alasan-alasan terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) melalui efisiensi pembayaran pajak yang dilakukan manajer.
2. Memprediksi (*to predict*), mengamati dan memprediksi kondisi kapan manajer akan melakukan praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada.

#### **2.1.3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Bagi Negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan yang berperan sangat penting dalam pembiayaan pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin

maupun anggaran pembangunan negara (APBN). Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih yang akan di terima oleh perusahaan tersebut. Dalam praktiknya, terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Balter & Ernest (Zain, 2008) menjelaskan pengertian dari penghindaran pajak sebagai kegiatan yang berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wajib pajak (berhasil maupun tidak) untuk mengurangi atau menghapus utang pajak yang dimiliki perusahaan dengan memerhatikan ada atau tidaknya dampak pajak yang ditimbulkannya. Sedangkan Suandy (2008) menyebutkan bahwa penghindaran pajak merupakan rekayasa *tax affairs* yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dilakukan untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan (Khurana & William, 2009). Menurut Pohan (2016) *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan

Suandy (2011), wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, karena dengan membayar pajak sama halnya dengan mengurangi pendapatan yang didapat oleh masing-masing wajib pajak. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Penghindaran pajak (*tax*

*avoidance*) dalam penelitian ini diproksikan dengan *Cash Effective tax rate* (*Cash ETR*). *Cash ETR* adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Cash ETR* merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *Tax Avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng *et al.*, (2008) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

CETR digunakan sebagai rumus untuk variabel penghindaran pajak dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut Lanis & Grant (2013) mengindikasikan CETR yang rendah menjadi indikator kunci atau tanda agresivitas perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan. CETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan

lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Menurut Dyreng *et al.*, (2008) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Berbeda dengan GAAP ETR, Current ETR, yang hanya mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan kurang memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan.

#### **2.1.4. Kompensasi Rugi Fiskal**

Kompensasi kerugian dalam pajak penghasilan diatur pada Pasal 6 ayat (2) Undang-undang pajak penghasilan No.17 tahun 2000. Adapun beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam hal kompensasi kerugian ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal bukan kerugian komersial.
2. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan Pajak Penghasilan (PPh).
3. Kompensasi kerugian hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih ada kerugian yang tersisa, maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
4. Kompensasi kerugian hanya diperuntukan wajib pajak badan dan orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh

final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.

5. Kerugian usaha di luar negeri tidak dapat dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

#### **2.1.5. Sales Growth**

Menurut Harahap (2010) *sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Menurut Kasmir (2012) pertumbuhan penjualan adalah sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

#### **2.1.6. Capital Intensity (Intensitas Modal)**

Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Mulyani *et al.*, 2014). Intensitas modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Kaitannya memilih investasi dalam bentuk aset atau modal dengan perpajakan yaitu dalam hal depresiasi (Mulyani *et al.*, 2014). Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aktiva. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aktiva tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*.

Menurut Resmi (2013) salah satu biaya yang termasuk dalam biaya yang diperkenankan sebagai pengurang (*deductible expense*) adalah penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun. Resmi (2013) menyatakan bahwa metode penyusutan yang diperbolehkan dalam fiskal lebih terbatas dibandingkan dengan akuntansi komersial, yaitu penyusutan harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja, dan harta berwujud selain (bukan) bangunan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) atau saldo menurun (*declining balanced method*)”.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama Peneliti</b>        | <b>Variabel Penelitian</b>   | <b>Hasil Penelitian</b>  | <b>Perbedaan dan Persamaan</b>   |
|-----------------------------|--|--|--|
| Pajriyansyah & Amrie (2014) | <b>Variabel Independen:</b> <i>Leverage</i> , Kompensasi Rugi Fiskal, dan Manajemen laba<br><br><b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i> | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. | Perbedaan: Variabel <i>leverage</i> , manajemen laba.<br>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (Modified ETR). |
| Swingly & Sukartha (2015)   | <b>Variabel Independen:</b> Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan <i>Sales</i>   | Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , komite  | Perbedaan: Variabel Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan.                                 |

|                                 |   |  |   |
|---------------------------------|---|--|---|
|                                 | <p><i>Growth</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p>  | <p>audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>   | <p>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (CETR).</p>  |
| Putra & Merkusiwati (2016)      | <p><b>Variable Independen:</b><br/>Komisaris Independen, <i>Leverage</i>, <i>Size</i> dan <i>Capital Intensity Ratio</i></p> <p><b>Variabel dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i></p>                            | <p>Komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>size</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>   | <p>Perbedaan: Variabel Komisaris Independen, <i>Leverage</i>, <i>Size</i>.<br/>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (CETR).</p>  |
| Saifudin & Derick (2016)        | <p><b>Variabel Independen:</b><br/><i>Return on Asset</i>, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi</p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p> | <p><i>Return on Assets</i> berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i>, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>, kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> | <p>Perbedaan: Variabel <i>Return on Asset</i>, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusi<br/>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (Effective ETR).</p> |
| Munandar <i>et al.</i> , (2016) | <p><b>Variabel Independen:</b><br/>Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p>   | <p>Ukuran perusahaan berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i>, <i>leverage</i> dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>  | <p>Perbedaan: Variabel Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>.<br/>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (CETR).</p>  |

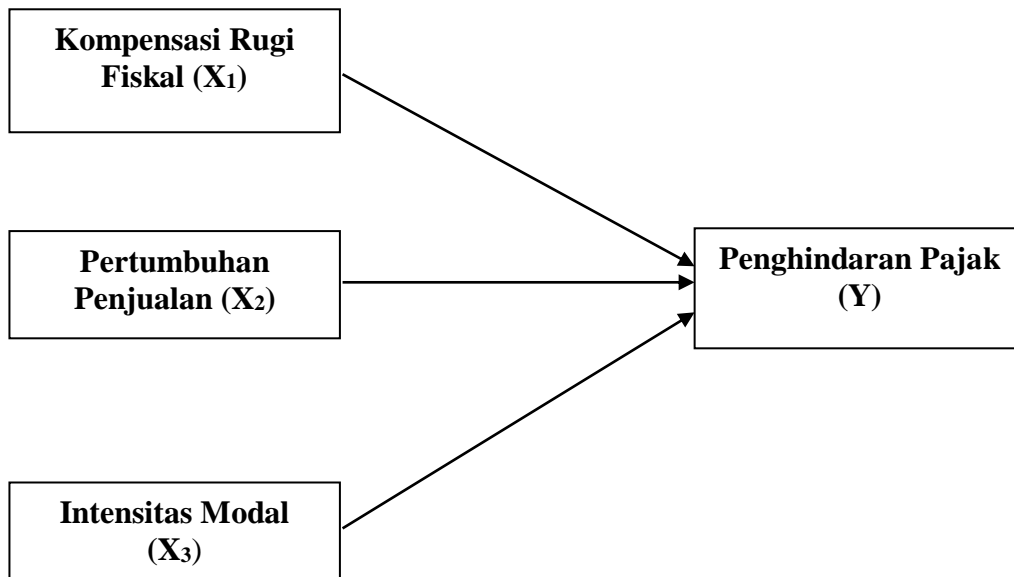
|                                |   |  |   |
|--------------------------------|---|--|---|
| Irianto <i>et al.</i> , (2017) | <p><b>Variabel Independen</b><br/>: <i>The Influence, Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p>                      | <p>Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek, Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>  | <p>Perbedaan: Variabel <i>Profitability, Leverage, Firm Size</i>.<br/>Persamaan: <i>Tax Avoidance (CETR)</i>.</p>                                 |
| Kurniasih & Maria (2013)       | <p><b>Variabel Independen:</b><br/><i>Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi rugi Fiskal</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p> | <p><i>Return on Assets (ROA), leverage, corporate governance</i>, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, <i>Return on Assets (ROA)</i>, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>leverage</i> dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.</p> | <p>Perbedaan: Variabel <i>Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan</i>.<br/>Persamaan: <i>Tax Avoidance (CETR)</i>.</p> |



|                   |   |  |   |
|-------------------|---|--|---|
| Evana (2019)      | <p><b>Variabel Independen:</b><br/>Struktur Kepemilikan Pemerintah, Keputusan Investasi, dan Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p>   | Struktur kepemilikan saham pemerintah secara positif mempengaruhi ETR, keputusan investasi tidak signifikan, yang berarti bahwa investasi pada aset tetap tidak mempengaruhi penghindaran pajak, dan kompensasi kerugian fiskal secara positif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan ( <i>Tax Avoidance</i> ). | Perbedaan: Variabel Struktur Kepemilikan Pemerintah, Keputusan Investasi.<br>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (General Accepted Accounting Principal ETR).     |
| Kim & Chae (2017) | <p><b>Variabel Independen:</b><br/>Ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&amp;D (RNDS), dan tingkat pertumbuhan (GS)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b><br/><i>Tax Avoidance</i></p> | Ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&D (RNDS), dan tingkat pertumbuhan (GS) semua mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan ( <i>Tax Avoidance</i> ).  | Perbedaan: Variabel Ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (LEV), arus kas operasi (CFO).<br>Persamaan: <i>Tax Avoidance</i> (CETR). |

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang alur berfikir dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Hipotesis Penelitian

### 2.4.1. Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak

Kompensasi kerugian fiskal adalah suatu skema ganti rugi yang bisa diterapkan oleh Wajib Pajak Badan ataupun Orang Pribadi yang telah melakukan pembukuan apabila berdasarkan ketentuan pajak yang telah diterbitkan Direktur Jenderal Pajak (DJP) atau berdasarkan SPT Tahunan PPh (*self assessment*) mengalami kerugian fiskal. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya.

Dalam teori keagenan, posisi serta sudut pandang menyebabkan timbulnya pertentangan serta saling tarik menariknya kepentingan (Prakosa, 2014). Masalah keagenan muncul dikarenakan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan *agency problem* yang terjadi pada laba

perusahaan antara fiksus sebagai *principal* dengan wajib pajak sebagai *management* perusahaan yang menjadi *agent*. *Principal* menghendaki penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, sedangkan di satu sisi, *management* menghendaki laba perusahaan yang tinggi dengan beban pajak seminim mungkin. Menurut Hendriksen (2003), informasi yang diterima terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, kondisi tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi, karena manajemen yang mengelola perusahaan, maka manajer yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Dalam kasus ini *principal* memiliki kepentingan dalam memaksimalkan keuntungan dengan melakukan kebijakan terkait dengan biaya oprasional perusahaan, atau menekan jumlah pajak yang harus di bayar, sebagaimana perilaku *tax avoidance*. Sedangkan kepentingan di tingkat *management* berorientasi pada meningkatkan kompensasi. Berdasarkan tiga asumsi dasar tersebut, manager sebagai manusia akan mengedepankan kepentingan pribadinya (Wibisono, 2014). Kepentingan yang dijalankan tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil yang telah di capai dalam mengelola tanggung jawab dari sebuah perusahaan.

Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama 5 (lima) tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Prakosa,

2014). Hasil penelitian Saifudin & Derick (2016); Evana (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Pajriyansyah & Amrie & Amrie (2014) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian ini dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak.

#### **2.4.2. Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Harahap (2010) pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Menurut Kasmir (2012) pertumbuhan penjualan adalah sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana, 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, maka laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan.

Pertumbuhan penjualan sebagai perubahan penjualan per tahun. Kesuma (2009) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Penjualan adalah aktivitas atau bisnis yang menjual produk atau jasa. Jika pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu menambah aktiva tetapnya, sehingga pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian Irianto *et al.*, (2017); Kim & Chae (2017); Furi & Hardi (2018); Hidayat (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Singly & Sukartha (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian ini dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.

#### **2.4.3. Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak**

Rasio intensitas modal merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Rodriguez & Arias (2013) menjelaskan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya

penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Dalam penelitian ini rasio intensitas modal akan diproksikan dengan intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Hasil penelitian Kim & Chae (2017); Munandar *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Putra & Ni Ketut (2016) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian ini dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh negatif intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya selama berturut-turut yaitu sejak tahun 2014-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data pajak, laba sebelum pajak, penjualan, aset tetap, total aset, dan kompensasi rugi fiskal lengkap tahun 2014-2017.
4. Data keuangan dalam satuan rupiah.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dihasilkan oleh pihak lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di *website idx.co.id*.

#### **3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Kompensasi Rugi Fiskal ( $X_1$ ), Pertumbuhan Penjualan ( $X_2$ ), dan Intensitas Modal ( $X_3$ ).

##### **1. Penghindaran Pajak (Y)**

Pohan (2016), mendefinisikan penghindaran pajak (Penghindaran Pajak) sebagai upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam

undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Menurut McClure *et al.*, (2017), variabel penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat Penghindaran Pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

$$CETR = \frac{Pajak}{LabaSebelumPajak}$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

### 3. Kompensasi Rugi Fiskal ( $X_1$ )

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya.

Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *Dummy* ( $D$ ) yang akan diberikan nilai 1, jika terdapat kompensasi rugi fiskal, diberikan nilai 0, jika tidak terdapat kompensasi pada awal tahun dan kompensasi kerugian mengacu kepada penelitian yang dilakukan Prakosa (2014).

### 4. Pertumbuhan Penjualan ( $X_2$ )

Penelitian ini mengukur pertumbuhan penjualan dengan menghitung proporsi peningkatan total aktiva dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan. Menurut (Weston & Thomas, 2008), pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yang dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Keterangan:

$Growth$  = Pertumbuhan Penjualan

#### 5. Intensitas Modal ( $X_3$ )

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aktiva (Annuar *et al.*, 2014). Sedangkan Rodriguez & Arias (Anindyka *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Rumus Intensitas Modal adalah (Annuar *et al.*, 2014):

$$CI = \frac{AktivaTetap}{TotalAset}$$

Keterangan:

CI = Intensitas Modal

### 3.4. Metode Analisis Data

#### 3.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan (mendiskripsikan) nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standart deviation* masing-masing variabel penelitian.

#### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik

##### 3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

##### 3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Upaya untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. VIF menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

##### 3.4.2.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain

(Ghozali, 2016). Untuk melihat adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson *Test* (DW). Dari tabel nilai DW akan didapatkan nilai kritis  $d_U$  dan  $d_L$ .

- Jika  $d < d_L$  atau  $(4 - d_U) < d$ , maka terdapat autokorelasi didalam model regresi
- Jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$ , maka pengujian tidak meyakinkan
- Jika  $2 < d < (4 - d_U)$  atau  $d_U < d < 2$ , maka tidak terdapat autokorelasi di dalam model regresi.

#### 3.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau observasi ke observasi yang lain. Jika varian residual satu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independennya. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya terhadap  $\alpha$  5%. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha$ ), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Regresi Linier Berganda. Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Adapun persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 D + \beta_2 Gr + \beta_3 CI + e$$

Keterangan:

- CETR = Penghindaran Pajak  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_{1,2,3}$  = Koefisien Regresi  
D = *Dummy* Kompensasi Rugi Fiskal  
Gr = Pertumbuhan Penjualan  
CI = Intensitas Modal  
e = *Error*

#### 3.4.4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan hasil regresi yang menggunakan program *SPSS for Windows Release* dengan membandingkan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Apabila tingkat sig.  $t \leq \alpha = 5\%$ , maka hipotesis penelitian diterima, artinya baik secara

bersama-sama maupun secara parsial variabel independen (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### a. Pengujian Statistik

##### 1. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Adapun langkah-langkah dalam uji t untuk pengaruh yang positif dan negatif adalah (Gujarati & Dawn, 2012):

a) Merumuskan hipotesis operasional

Ha :  $\beta_i = 0$  (Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Ho :  $\beta_i \neq 0$  (Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

b) Menentukan kriteria pengujian

Penelitian ini menggunakan uji dua sisi, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan kurva yang luasnya  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degrre of freedom*) yaitu :  $df = n - k$ , di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah konstanta.

- Bila **probabilitas**  $t_{\text{-statistik}} > \text{Level of Significant} = 0,05$ , maka Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Bila **probabilitas**  $t_{\text{-statistik}} < \text{Level of Significant} = 0,05$ , maka Ha diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

##### 2. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *Goodness of Fit* menggunakan  $R^2$  (Koefisien Determinasi) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen (Gujarati & Dawn, 2012).

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan penjualan, dan Intensitas modal terhadap Penghindaran pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu Tahun 2014-2017, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2014-2017. Berikut ini kriteria pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Penarikan Sampel**

| No. | Keterangan  | Tahun 2014-2017 |
|-----|---|-----------------|
| 1.  | Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten dari Tahun 2014-2017 | 150             |
| 2.  | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data penelitian lengkap secara konsisten pada Tahun 2014-2017                                 | (46)            |
| 3   | Perusahaan manufaktur yang memiliki data penelitian kurang baik pada Tahun 2014-2017  | (20)            |
| 4   | Jumlah sampel perusahaan  | 84              |
| 5   | Jumlah observasi (84 x 4 tahun)   | 336             |

## 4.1. Analisis Data

### 4.1.1. Analisis Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| Variabel                            | Minimum | Maximum | Mean     | SD       |
|-------------------------------------|---------|---------|----------|----------|
| Penghindaran Pajak ( <i>CETR</i> )  | -0,192  | 0,930   | 0,24599  | 0,129591 |
| Kompensasi Rugi Fiskal ( <i>D</i> ) | 0       | 1       | 0,29     | 0,457    |
| Pertumbuhan Penjualan ( <i>Gr</i> ) | -0,691  | 0,710   | -0,01175 | 0,198285 |
| Intensitas Modal ( <i>CI</i> )      | 0,008   | 1,897   | 0,35761  | 0,212034 |

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

- Rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,24599, nilai minimum sebesar -0,192 (PT. ALMI), nilai maksimum sebesar 0,930 (PT. UNIT), dan standar deviasi sebesar 0,129591 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,709384, dengan demikian penyimpangan data Penghindaran pajak (*CETR*) rendah.
- Rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) sebesar 0,29, nilai minimum sebesar 0 (237 observasi perusahaan), nilai maksimum sebesar 1 (99 observasi perusahaan), dan standar deviasi sebesar 0,457 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,457, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) rendah.
- Rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) sebesar -0,01175, nilai minimum sebesar -0,691 (PT. SMSM), nilai maksimum sebesar 0,710 (PT. TBLA), dan standar deviasi sebesar 0,198285 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) mendekati nilai standar deviasi sebesar

- 0,198285, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (D) rendah.
- Rata-rata Intensitas modal (*CI*) sebesar 0,35761, nilai minimum sebesar 0,008 (PT. DPNS), nilai maksimum sebesar 1,897 (PT. ALDO), dan standar deviasi sebesar 0,212034 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Intensitas modal (*CI*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,212034 dengan demikian penyimpangan data Intensitas modal (*CI*) rendah.

#### 4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik

##### 4.1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test***

| Variabel | Sig.  | Nilai Kritis | Keterangan |
|----------|-------|--------------|------------|
| Residual | 0,145 | 0,05         | Normalitas |

Sumber: Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas = 0,145  $>$  0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap tak bebas (Madalla, 2019). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian:

Jika  $VIF \geq 10$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $VIF < 10$ , maka  $H_0$  diterima

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF**

| Persamaan | VIF   | Nilai Kritis | Keterangan                      |
|-----------|-------|--------------|---------------------------------|
| D         | 2,025 | 10           | Tidak terkena multikolinearitas |
| Gr        | 1,323 | 10           | Tidak terkena multikolinearitas |
| CI        | 1,228 | 10           | Tidak terkena multikolinearitas |

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, nilai  $VIF < 10$ , artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

### 4.1.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Faktor pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam menentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Jika  $d_{hitung} < d_L$  atau  $d_{hitung} > (4 - d_L)$ ,  $H_0$  ditolak, berarti ada autokorelasi

Jika  $d_L > d_{hitung} > (4 - d_L)$ ,  $H_0$  diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi

Jika  $d_L < d_{hitung} < d_U$  atau  $(4 - d_U) < d_{hitung} < (4 - d_L)$ , maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokoelasi.

Dari hasil regresi diperoleh nilai  $D-W_{statistik}$  sebesar 2,079. Dengan  $n = 336$ ,  $k = 3$ , dan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 %, maka nilai  $d_L = 1,738$ ,  $d_U = 1,799$ , sehingga  $(4 - d_U) = 4 - 1,799 = 2,201$  dan  $(4 - d_L) = 4 - 1,738 = 2,262$ .

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Tingkat Autokorelasi (DW)      | Jenis Autokorelasi       |
|--------------------------------|--------------------------|
| $(4 - DW.L) < DW < 4$          | Ada Autokorelasi negatif |
| $(4 - DW.U) < DW < (4 - DW.L)$ | Tanpa kesimpulan         |
| $1,799 < 2,079 < (2,201)$      | Tidak Ada Autokorelasi   |
| $DW.L < DW < DW.U$             | Tanpa Kesimpulan         |
| $0 < DW < DW.L$                | Ada Autokorelasi positif |

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Ternyata nilai  $D-W_{statistik}$  sebesar 2,079 berada di daerah penerimaan  $H_0$ . Hal ini berarti model yang diestimasi tidak terjadi autokorelasi.



#### 4.1.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas  $> 0,05$ , sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser***

| Variabel | Sig.  | Nilai Kritis | Keterangan        |
|----------|-------|--------------|-------------------|
| D        | 0,446 | 0,05         | Homoskedastisitas |
| Gr       | 0,547 | 0,05         | Homoskedastisitas |
| CI       | 0,601 | 0,05         | Homoskedastisitas |

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Glejser* terlihat bahwa nilai probabilitas  $> 0,05$ . Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

| Variabel                  | Koefisien Regresi       | Standart Error | t-statistik | Sig.  |
|---------------------------|-------------------------|----------------|-------------|-------|
| Konstanta                 | 0,175                   | 0,013          | 13,559      | 0,000 |
| D                         | 0,038                   | 0,007          | 5,137       | 0,000 |
| Gr                        | 0,935                   | 0,043          | 21,498      | 0,000 |
| CI                        | -0,260                  | 0,037          | -6,966      | 0,000 |
| <b>R<sup>2</sup></b>      | : 0,890                 |                |             |       |
| <b>Adj. R<sup>2</sup></b> | : 0,889                 |                |             |       |
| <b>F-statistik</b>        | : 892,165, Sig = 0,000. |                |             |       |
| <b>DW-statistik</b>       | : 2,079                 |                |             |       |
| <b>N</b>                  | : 336                   |                |             |       |

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$CETR = 0,175 + 0,038D + 0,935Gr - 0,260CI$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh independen (X) terhadap dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a.  $b_0 = 0,175$

Artinya, apabila Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) sama dengan nol, maka Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,175 persen.

b.  $b_1 = 0,038$

Artinya apabila kenaikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) naik sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c.  $b_2 = 0,935$

Artinya apabila kenaikan Pertumbuhan penjualan (*Gr*) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) naik sebesar 0,935 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d.  $b_3 = -0,260$

Artinya apabila kenaikan Intensitas modal (*CI*) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) turun sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

#### 4.1.4. Pengujian Statistik

##### 4.1.4.1. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (*D*), Pertumbuhan penjualan (*Gr*), dan Intensitas modal (*CI*) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*) secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t**

| Variabel | t-statistik | Sig.  |
|----------|-------------|-------|
| D        | 5,137       | 0,000 |
| Gr       | 21,498      | 0,000 |
| CI       | -6,966      | 0,000 |

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

1) Pengujian Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < **Level of Significant** = 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya disimpulkan

bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

2) Pengujian Pengaruh Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $\text{Sig} = 0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

3) Pengujian Pengaruh Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $\text{Sig} = 0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

#### 4.1.4.3. Pengujian *Goodness of Fit*

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji *Goodness of Fit***

|                           |         |
|---------------------------|---------|
| <b>R<sup>2</sup></b>      | : 0,890 |
| <b>Adj. R<sup>2</sup></b> | : 0,889 |
| <b>N</b>                  | : 336   |

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Hasil dari regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) sebesar 0,889, artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu Penghindaran pajak (*CETR*) dijelaskan oleh variabel independen yaitu Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) sebesar 88,9%, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran Pajak (CETR)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (CETR). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (CETR) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Saifudin dan Derick (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Ridwan & Amrie (2014) mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Prakosa, 2014).

### **4.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Gr) terhadap Penghindaran Pajak (CETR)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Gradini & Hardi (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Calvin & I Made(2015) mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan penjualan mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah

perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak.

#### **4.2.3. Pengaruh Intensitas Modal (CI) terhadap Penghindaran Pajak (*CETR*)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Raemona & Rafki (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian I Gusti & Ni Ketut (2016) mengungkapkan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Intensitas modal *ratio* merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Rodriguez & Arias (2013) menjelaskan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset

tetap yang rendah. Dalam penelitian ini intensitas modal ratio akan diproksikan dengan intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang diproksikan dengan intensitas aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan yang proporsi aset tetapnya tinggi, akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, akan dibebankan setiap akhir periode karena mengalami penurunan nilai akibat penggunaan aset tetap tersebut. Beban penyusutan menurut perpajakan termasuk *deductible expense*. Maksudnya adalah beban penyusutan diperbolehkan menjadi pengurang pendapatan atau mengurangi penghasilan kena pajak.



## **BAB V**

### ***KESIMPULAN DAN SARAN***

#### **5.1. Kesimpulan**

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan.
3. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan.

#### **5.2. Keterbatasan**

Penelitian ini hanya meneliti dengan objek perusahaan manufaktur untuk peneliti selanjutnya disarankan meneliti semua perusahaan GCG atau LQ-45, sehingga memungkinkan laba perusahaan akan mengalami peningkatan yang lebih dapat berimplikasi pada penghindaran pajak.

### **5.3. Implikasi**

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan sehubungan dengan signifikannya pengaruh semua variabel penelitian ini, maka aspek kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal, dan masalah penghindaran pajak perlu diperhatikan perusahaan, karena aspek ini selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan.

### **5.4. Saran**

1. Bagi perusahaan, yaitu; Perusahaan dapat membuat isu positif, perbaikan manajemen perusahaan yang membuat investor tertarik melakukan investasi dalam rangka meningkatkan modal dan pada akhirnya berimplikasi terhadap pengelolaan atau pengaturan penghindaran pajak perusahaan.
2. Bagi investor; Penghindaran pajak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena aspek ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annuar, Hairul Azlan, Ibrahim Aramide Salihu, & Siti Normala Sheikh Obid. 2014. Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.164(5):150-160.
- Annisa, Nuralifmida Ayu & Lulus Kurniasih, L. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.8(2):95-189.
- Anindyka, S. Dimas, Dudi Pratomo, & Kurnia. 2018. Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. Vol.5(1):713-719.
- Armstrong Christopher S., Jennifer L. Blouin, Alan D. Jagolinzer, & David F. Larcker. 2015. Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Economic Literature*. Vol.60(1):1-17.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa & Setiawan, Putu Ery. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14(3):1584-1613.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana & Jati, I Ketut. 2014. Pengaruh Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.6(2):249-260.
- Dyreng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2008. Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. Vol.83(1):61-82.
- Evana, Einde. 2019. The Effect of State Ownership Structure, Investment Decision, and Fiscal Tax Loss Compensation Toward Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX in 2015. *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol.8(1):202-216.
- Furi, Gradini Diandra & Hardi. 2018. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity Ratio*, *Sales Growth*, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB*. Vol.1(1):1-15.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, Damodar & Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*. Vol.3(1):19-26.
- Irianto, Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudiby, & Abim Wafirli. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size, and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*. Vol.5(2):33-41.
- Januarti, Indira, 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.1(1):83-94
- Jensen, Michael C., & William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3(4):305-360.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Study Ekonomi*. Vol.18(1):58-66.
- Khurana, Inder K., & William J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. *Naskah Publikasi Penelitian*. University of Missouri.
- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol.18(1):58-66.
- Kim Jeong Ho & Chae Chang Im. 2017. The Study on the Effect and Determinants of Small and Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance. *The Journal of Applied Business Research*. Vol.33(2):375-389.
- Lanis, Robert & Grant Richardson. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of Legitimacy Theory. *J. Account Public Policy* Vol.31(2):86-108.

- McClure, Ross., Roman Lanis, Peter Wells, & Brett Govendir. 2017. The Impact of Dividend Imputation on Corporate Tax Avoidance: The Case of Shareholder Value. *Journal of Corporate Finance*. Vol.48(2):492-514.
- Munandar, Raemona Tuah, M. Rafki Nazar, & Khairunnisa. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *tax avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *e-Proceeding of Management*. Vol.3(3):3417-3425.
- Mulyani, Sri. Darminto M.G., Wi Endang N.P. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*. Vol.2(1):1-9.
- Myers, Stewart C. 2007. Capital Structure. *The Journal of Economic Perspective*. Vol.15(2):81-102.
- Pajriyansyah, Ridwan & Amrie Firmansyah. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *Naskah Publikasi Penelitian*. Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia.
- Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, & Endang Masitoh W. 2018. Pengaruh *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol.19(01):10-20.
- Pohan, C.A. 2016. *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Putra, I Gusti Ln Ngr Dwi Cahyadi & Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, *Size* dan *Capital Intensity Ratio* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.17(1): 690-714.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rodriguez, [Elena Fernández](#) & Antonio Martínez-Aria. 2013. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*. Vo.45(6):60-83.

- Saifudin & Derick Yunanda. 2016. Determinasi *Return on Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. Vol.6(2):131 -143.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sunarto. 2009. Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi*. Vol.1(1):13-28).
- Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.10(1):47-62.
- Wahyudi, Dudi. 2015. Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Proceeding*. Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional ke-2, Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI) Provinsi Banten.
- Watts, Ross L., & Jerold L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Weston, J. Fred & Thomas E. Copeland. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, Haris. 2014. Pengaruh Earnings Management terhadap Kinerja di Seputar SEO. *Tesis S2*. Magister Sains Akuntansi UNDIP Semarang.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.3(2): 89-101.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [http://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk\\_peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3](http://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk_peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3))

Lampiran 1 Data Penjualan

Table with columns for No., Code, Tax, Earning Before Tax, Tax Avoidance, Kompenasi Rugi Fiskal, Aktiva Tetap, Total Aktiva, Capital Intensity, Penjualan, and Sales Growth. It lists various codes and their corresponding financial data across multiple years.

## Lampiran 2 : Statistik Deskriptif

### Descriptives

Descriptive Statistics

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| CETR               | 336 | -,192   | ,930    | ,24599  | ,129591        |
| D                  | 336 | 0       | 1       | ,29     | ,457           |
| Gr                 | 336 | -,691   | ,710    | -,01175 | ,198285        |
| CI                 | 336 | ,008    | 1,897   | ,35761  | ,212034        |
| Valid N (listwise) | 336 |         |         |         |                |

### Frequencies

D

|         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 0 | 237       | 70,5    | 70,5          | 70,5               |
| 1       | 99        | 29,5    | 29,5          | 100,0              |
| Total   | 336       | 100,0   | 100,0         |                    |



## Lampiran 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 336                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                  | Std. Deviation | ,04304975               |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,178                    |
|                                  | Positive       | ,178                    |
|                                  | Negative       | -,096                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 1,259                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,145                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1     | CI, D, Gr         | .                 | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABS\_RES

#### Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,090 <sup>a</sup> | ,008     | -,001             | ,54526991                  |

a. Predictors: (Constant), CI, D, Gr

#### ANOVA<sup>b</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | ,801           | 3   | ,267        | ,898 | ,442 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 98,710         | 332 | ,297        |      |                   |
|       | Total      | 99,511         | 335 |             |      |                   |

a. Predictors: (Constant), CI, D, Gr

b. Dependent Variable: ABS\_RES

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | -,041                       | ,163       |                           | -,254 | ,800 |
|       | D          | ,071                        | ,093       | ,059                      | ,764  | ,446 |
|       | Gr         | ,331                        | ,548       | ,120                      | ,603  | ,547 |
|       | Cl         | ,247                        | ,471       | ,096                      | ,524  | ,601 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

## Lampiran 4 : Hasil Regresi Linier Berganda

### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1     | CI, D, Gr         | .                 | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CETR

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,943 <sup>a</sup> | ,890     | ,889              | ,043244                    | 2,079         |

a. Predictors: (Constant), CI, D, Gr

b. Dependent Variable: CETR

**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 5,005          | 3   | 1,668       | 892,165 | ,000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | ,621           | 332 | ,002        |         |                   |
|       | Total      | 5,626          | 335 |             |         |                   |

a. Predictors: (Constant), CI, D, Gr

b. Dependent Variable: CETR

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | ,175                        | ,013       |                           | 13,559 | ,000 |                         |       |
|       | D          | ,038                        | ,007       | ,133                      | 5,137  | ,000 | ,494                    | 2,025 |
|       | Gr         | ,935                        | ,043       | 1,431                     | 21,498 | ,000 | ,751                    | 1,323 |
|       | CI         | -,260                       | ,037       | -,426                     | -6,966 | ,000 | ,891                    | 1,228 |

a. Dependent Variable: CETR

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

|                                   | Minimum  | Maximum | Mean     | Std. Deviation | N   |
|-----------------------------------|----------|---------|----------|----------------|-----|
| Predicted Value                   | -,08799  | ,80322  | ,24599   | ,122232        | 336 |
| Std. Predicted Value              | -2,732   | 4,559   | ,000     | 1,000          | 336 |
| Standard Error of Predicted Value | ,003     | ,032    | ,004     | ,002           | 336 |
| Adjusted Predicted Value          | -,08799  | ,77746  | ,24665   | ,120758        | 336 |
| Residual                          | -,214411 | ,210365 | ,000000  | ,043050        | 336 |
| Std. Residual                     | -4,958   | 4,865   | ,000     | ,996           | 336 |
| Stud. Residual                    | -7,442   | 5,011   | -,006    | 1,054          | 336 |
| Deleted Residual                  | -,483043 | ,223254 | -,000661 | ,050195        | 336 |
| Stud. Deleted Residual            | -8,141   | 5,205   | -,006    | 1,076          | 336 |
| Mahal. Distance                   | ,426     | 185,305 | 2,991    | 10,838         | 336 |
| Cook's Distance                   | ,000     | 17,347  | ,059     | ,947           | 336 |
| Centered Leverage Value           | ,001     | ,553    | ,009     | ,032           | 336 |

a. Dependent Variable: CETR



